

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Menggunakan Metode RGEC Tahun 2020-2024

Analysis of Bank Mega's Health Level Using the RGEC Method for 2020-2024

¹Pradila*, ²Muhammad Fauzan, ³Ahmad Rifa'i

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri
^{1,2,3}Jl. H.R. Soebrantas, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

*e-mail: hpazakda2020@gmail.com, muhammadfauzan665@gmail.com, rifaisulasin@gmail.com

(received: 05 Mei 2026, revised: 07 Mei 2026, accepted: 10 Mei 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Mega Tbk selama periode 2020–2024 menggunakan metode RGEC yang terdiri dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari IDX berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan. Populasi penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Tbk selama lima tahun (2020–2024) pengambilan sampel dengan menggunakan sampling jenuh yang mengambil keseluruhan populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mega memiliki profil risiko yang sangat sehat, ditandai oleh nilai NPL yang rendah dan LDR yang optimal. Dari sisi earnings, rasio ROA, ROE dan BOPO berada pada kategori sehat, meskipun ROE mengalami penurunan pada tahun 2024. Kecukupan modal juga sangat kuat karena nilai CAR jauh di atas batas minimum yang ditetapkan regulator. Sementara itu, GCG secara umum berada pada peringkat 2 kategori sehat, meskipun sempat menurun pada tahun 2023 pada peringkat 3 dan kembali membaik pada tahun 2024. Secara keseluruhan, nilai komposit RGEC Bank Mega berada pada PK-1, yang menunjukkan kondisi bank sangat sehat selama periode 2020–2024.

Kata kunci: RGEC, tingkat kesehatan bank, NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR

Abstract

This study aims to analyze the health level of PT. Bank Mega Tbk during the 2020–2024 period using the RGEC method consisting of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. This study uses a descriptive quantitative approach with secondary data from the IDX in the form of annual financial reports and corporate governance reports. The population of this study is the annual financial report data of PT Bank Mega Tbk for five years (2020–2024) sampling using saturated sampling that takes the entire population. The results show that Bank Mega has a very healthy risk profile, characterized by a low NPL value and an optimal LDR. In terms of earnings, the ROA, ROE and BOPO ratios are in the healthy category, although ROE experienced a decline in 2024. Capital adequacy is also very strong because the CAR value is far above the minimum limit set by the regulator. Meanwhile, GCG is generally ranked 2nd in the healthy category, although it declined in 2023 to rank 3 and improved again in 2024. Overall, Bank Mega's RGEC composite value is at PK-1, indicating the bank's very healthy condition during the 2020–2024 period.

Keywords: RGEC, bank health, NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR

1 Pendahuluan

Perusahaan perbankan merupakan bagian vital dari sektor keuangan yang memainkan peran strategis dalam perekonomian. Bank bertindak sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berfungsi mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat [1]. Selain itu, sektor perbankan juga memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Menurut Kaleem (2000), di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kontribusi kredit yang diberikan oleh sektor perbankan. Terutama di negara yang pasar modalnya belum berkembang, kredit bank menjadi instrumen yang efektif untuk mendorong perekonomian.

Kesehatan bank memiliki dampak luas terhadap berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*), termasuk nasabah sebagai pengguna jasa, pemegang saham, manajemen, dan pemerintah sebagai regulator. Penurunan kinerja perbankan dapat merusak kepercayaan masyarakat, memicu gejolak ekonomi, dan bahkan krisis sistemik. Sebagai contoh, ketidakstabilan likuiditas tidak hanya menimbulkan kekecewaan nasabah, tetapi juga berpotensi menyebabkan *run on the bank* (penarikan dana massal), yang mengancam kestabilan sektor keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan bank memerlukan kebijakan proaktif, termasuk peningkatan kualitas pelayanan, pengelolaan risiko, dan kepatuhan terhadap standar tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*). Di Indonesia, peran Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral sangat sentral dalam hal ini, dengan tugas utama mengawasi dan menjaga kesehatan sistem perbankan untuk mendukung fungsi sebagai sistem pembayaran dan menjaga kepercayaan publik terhadap sektor keuangan [3].

Pada tahun 2020, sektor perbankan menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19 yang mempengaruhi stabilitas ekonomi. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan oleh pemerintah berdampak buruk pada aktivitas ekonomi, menyebabkan penurunan tajam pada mobilitas masyarakat, konsumsi, dan kegiatan perdagangan barang serta jasa. Hal ini mengakibatkan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07% pada 2020, turun signifikan dibandingkan pertumbuhan 5,02% pada tahun sebelumnya [4].

Laporan keuangan sejatinya merupakan cerminan dari berbagai transaksi yang berlangsung dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang berkaitan dengan keuangan dicatat, dikelompokkan, dan diringkas dengan cara yang sesuai dalam satuan moneter, kemudian dilakukan analisis untuk berbagai kepentingan [5]. Laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi kinerja perusahaan dengan menilai apakah keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, perlu dipastikan dan diukur menggunakan alat atau metode analisis tertentu [6].

Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi laporan keuangan perusahaan yang diukur dalam suatu periode tertentu, bertujuan untuk menilai arus keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan sendiri menjadi indikator apakah perusahaan tersebut sudah berkembang dengan baik atau belum. Perusahaan yang lebih besar diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil cenderung menghasilkan laba yang lebih kecil [7].

pengawasan perbankan dialihkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011, yang bertujuan memisahkan fungsi pengawasan dari kebijakan moneter BI. OJK kini bertanggung jawab penuh atas stabilitas sektor keuangan non-bank dan perbankan, dengan fokus pada pencegahan risiko sistemik. Untuk menilai kesehatan bank, OJK mengadopsi metode yang lebih komprehensif. Awalnya, metode CAMEL (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) digunakan secara internasional dan diadaptasi di Indonesia sejak era pasca-krisis. Namun, sejak 2004 melalui Keputusan BI Nomor 6/10/PBI/2004 (dan direvisi oleh OJK), metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) menjadi standar utama. Metode ini mengevaluasi enam aspek utama: profil risiko (dari rendah hingga tinggi), tata kelola (skala 1-3), rentabilitas (*earnings*), dan kecukupan modal (*capital*), dengan bobot tertentu untuk menghasilkan rating keseluruhan (1-5, di mana 1 adalah sehat dan 5 adalah tidak sehat). RGEC lebih adaptif terhadap konteks Indonesia, karena menekankan GCG dan manajemen risiko yang relevan dengan tantangan lokal seperti fluktuasi nilai tukar dan sektor UMKM [8].

PT. Bank Mega Tbk (selanjutnya disebut Bank Mega) menjadi objek studi yang relevan. Bank Mega berasal dari PT Bank Karman (Karya Aman) yang berdiri pada tanggal 15 April 1969 dan berkedudukan di Surabaya, dengan kantor pusatnya berada di Jl. Kembang Jepun No. 180-184. Tercatat sempat beberapa kali berganti kepemilikan, pada tahun 1988, bank ini merupakan bank nondevisa yang memiliki 2 cabang, dan di tahun 1989 memiliki aset Rp 123 miliar. Pasca-akuisisi, Mega Bank justru mengalami penurunan kinerja dan hampir bangkrut. Di saat itulah, seorang pengusaha sepatu, *Chairul Tanjung* (yang kemudian akan memiliki *konglomerasi CT Corp*), memutuskan mengakuisisi seluruh

saham Mega Bank dari tangan pemilik sebelumnya. Chairul menjual sahamnya di pabrik sepatu miliknya untuk menguasai bank kecil itu di tahun 1996. Kemudian, untuk lebih meningkatkan citranya, pada bulan *Juni 1997* Mega Bank melakukan perubahan logo dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat dengan akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru dan juga berubah nama menjadi Bank Mega.

Penilaian kesehatan PT. Bank Mega Tbk perlu dilakukan sebagai bahan informasi bagi para pengambil kebijakan strategis diinternal perusahaan, sebagai pertimbangan bagi calon investor, sebagai informasi bagi stakeholder dan bahan kajian bagi pihak regulator perbankan di Indonesia. Penilaian kesehatan dalam penelitian dilakukan dengan metode RGEC.

Bank Mega mengalami fluktuasi pasca-pandemi, dengan rating OJK 2 (cukup sehat) pada 2023, meskipun rentan terhadap risiko pasar seperti fluktuasi BI Rate dan peningkatan NPL di sektor UMKM (OJK, 2023). Pemilihan Bank Mega didasarkan pada posisinya sebagai bank swasta representatif, dengan data laporan keuangan publik yang transparan di BEI (kode saham: MEGA). diambil berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya yang saya amati di daerah Tembilahan, dimana tingkat preferensi masyarakat terhadap Bank Mega masih tergolong rendah dibandingkan dengan bank-bank lain. Meskipun demikian, Bank Mega tetap eksis dan tidak mengalami kebangkrutan, yang menunjukkan adanya ketahanan dan stabilitas tertentu pada bank tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keberlanjutan operasional Bank Mega.

Tabel 1. Aset, Liabilitas, Ekuitas PT. Bank Mega Tbk (2020-2024)

Tahun	ASET (Rp Miliar)	LIABILITAS (Rp Miliar)	EKUITAS (Rp Miliar)
2020	112.202.653	93.994.503	18.208.150
2021	132.879.390	113.734.926	19.144.464
2022	141.750.449	121.116.769	20.633.680
2023	132,049,591	110,294,148	21,755,443
2024	134,915,494	113,733,293	21,182,201

sumber : IDX 2025

Tabel 1. di atas menyajikan data keuangan PT. Bank Mega Tbk yang mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas selama periode 2020 hingga 2024 dalam satuan miliar Rupiah. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya tren peningkatan nilai aset dari Rp112.202.653 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp134.915.494 miliar pada tahun 2024, meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2023. Liabilitas juga mengalami kenaikan dari Rp93.994.503 miliar menjadi Rp113.733.293 miliar pada periode yang sama, menunjukkan peningkatan kewajiban perusahaan seiring dengan ekspansi asetnya. Sementara itu, ekuitas PT. Bank Mega Tbk cenderung meningkat, yang mencerminkan peningkatan nilai kekayaan bersih perusahaan, meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2024. Perkembangan ini menunjukkan dinamika keuangan perusahaan yang dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam analisis kinerja keuangan bank.

Meskipun metode RGEC telah diterapkan secara nasional, penelitian empiris tentang penerapannya pada bank swasta seperti Bank Mega masih terbatas. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Susanto (2020) pada bank BUMN, lebih fokus pada CAMEL dan kurang mengeksplorasi aspek GCG pasca-OJK. Selain itu, tidak banyak kajian yang mengintegrasikan data pasca-pandemi (2019-2023), di mana likuiditas menjadi isu utama akibat restrukturisasi kredit berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2020. Gap ini menimbulkan masalah: kurangnya informasi objektif tentang kesehatan Bank Mega dapat menghambat pengambilan keputusan strategis internal, pertimbangan investor (saham BBRI di BEI fluktuatif), serta pengawasan regulator. Tanpa penilaian

mendalam, potensi penurunan rating kesehatan dapat memengaruhi kepercayaan stakeholder dan stabilitas sektor perbankan secara luas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu adanya perluasan lebih besar lagi untuk penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Menggunakan Metode RGEC Tahun 2020-2024. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Mega Tbk periode 2020-2024 menggunakan RGEC?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Mega Tbk pada periode 2020-2024 menggunakan RGEC. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literature di manajemen keuangan dan juga dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam analisis tingkat kesehatan bank mega dengan pendekatan rasio RGEC. Secara praktis bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang analisis kinerja keuangan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Mega Tbk periode 2020-2024; Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan berguna dalam meningkatkan pemahaman tentang tingkat kesehatan keuangan PT. Bank Mega Tbk, sehingga mendukung pengambilan keputusan strategis seperti penguatan modal, pengelolaan risiko, dan peningkatan profitabilitas untuk menjaga stabilitas pasca-pandemi; Bagi Akademik, Sebagai bahan masukan untuk menambah karya tulis yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penulisan ini, khususnya dalam konteks evaluasi kesehatan perbankan di Indonesia; Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi pihak lain untuk menambah pengetahuan, sumbangan pikiran terutama mengenai penerapan metode RGEC dalam menganalisis kinerja keuangan bank swasta seperti PT. Bank Mega Tbk.

2 Tinjauan Literatur

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur posisi dan kinerja keuangan entitas untuk membantu pengguna membuat keputusan ekonomi (PSAK No. 1 Tahun 2015). Kasmir (2018) dalam [9], berpendapat bahwa laporan keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran bagaimana keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kemudian Kieso et al (2018) dalam [10], berpendapat bahwa laporan keuangan adalah alat utama yang digunakan untuk mengomunikasikan kondisi keuangan perusahaan pada pihak eksternal perusahaan. Jenis laporan keuangan yang umumnya disajikan perusahaan yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan laporan perubahan modal.

Kinerja keuangan adalah salah satu indikator bagaimana perusahaan tersebut menjalankan usahanya, apakah berhasil atau tidak. [11]kinerja keuangan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam suatu waktu yang menyangkut pengumpulan dan penyaluran dana yang diukur dengan indicator likuiditas, profitabilitas, dan cukupnya modal. Menurut [12] Kinerja Keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan sudah sejauh manakah suatu perusahaan dalam menerapkan peraturan pelaksanaan keuangan dengan tepat. Menurut [13] Kinerja keuangan adalah gambaran tingkat kesehatan perusahaan yang berdasarkan pencapaian yang telah diraih oleh perusahaan pada suatu periode.

Menurut PBI nomor 13/1/PBI/2011 “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku [3]. Untuk mengetahui kinerja bank maka perlu dilakukan analisis mengenai tingkat kesehatan bank yang menunjukkan bank tersebut dalam kriteria sehat atau tidak.

Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang telah berlaku per januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) diperkenalkan melalui Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dan direvisi oleh OJK melalui SE OJK No. 13/SEOJK.03/2017. Metode ini mengevaluasi empat komponen utama dengan bobot masing-masing 25%, menghasilkan rating komposit 1 (sangat sehat) hingga 5 (tidak sehat).

Penelitian mengenai penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) telah berkembang pesat dalam kajian manajemen keuangan perbankan karena kemampuannya mengevaluasi kinerja secara holistik terhadap berbagai risiko dan faktor internal. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa metode RGEC efektif mengidentifikasi bank sehat melalui indikator kuantitatif seperti NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR, dan kualitatif GCG. Syafnur & Chartady (2021) menemukan bahwa Bank Mega mempertahankan peringkat PK-1 (sangat sehat) selama 2015-2018 dengan NPL stabil <2% dan CAR exceptional >25%, menunjukkan pengelolaan risiko kredit yang prudent pada bank swasta. Temuan ini sejalan dengan Susanto (2020) yang menganalisis bank BUMN periode 2018-2019, di mana RGEC menghasilkan PK-3 (cukup sehat) akibat LDR tinggi >85% dan BOPO >75%, memperkuat argumen bahwa metode ini sensitif terhadap efisiensi operasional dan likuiditas. Selain itu, Emilia (2017) menunjukkan efektivitas RGEC pada BPR dengan fokus Risk Profile, meskipun pendekatannya masih kualitatif sehingga terbatas dalam mengukur hubungan kausal antar rasio secara kuantitatif.

Dalam perkembangan penelitian selanjutnya, RGEC tidak hanya dikaji sebagai alat evaluasi statis, tetapi juga sebagai instrumen dinamis yang memengaruhi strategi jangka panjang bank terhadap siklus ekonomi. Pasaribu (2015) menemukan bahwa GCG dan Capital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rating komposit, menunjukkan bahwa tata kelola kuat dapat mitigasi penurunan Earnings selama krisis, seperti terlihat pada bank yang pulih pasca-2008. Sementara itu, Windari (2024) menegaskan bahwa Risk Profile (NPL/LDR) memiliki pengaruh dominan (bobot 25%) terhadap PK-1 pada bank syariah, memperkuat posisi RGEC sebagai standar OJK yang adaptif terhadap konteks lokal Indonesia. Hasil-hasil tersebut secara umum menunjukkan konsistensi bahwa RGEC superior dibanding CAMEL/CAMELS karena integrasi pertumbuhan kinerja dan manajemen risiko.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan peluang pengembangan kajian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada bank BUMN atau periode pra-pandemi, sementara analisis bank swasta seperti Bank Mega pasca-COVID-19 (2020-2024) masih minim, khususnya terkait dampak restrukturisasi kredit POJK 11/2020 terhadap NPL. Kedua, pendekatan banyak penelitian bersifat deskriptif atau terbatas pada 2-3 tahun data, sehingga belum komprehensif menggambarkan tren 5 tahun dan fluktuasi GCG seperti kasus audit 2023. Ketiga, penelitian dilakukan di konteks nasional/kota besar, hasilnya kurang digeneralisasi ke bank swasta regional seperti Bank Mega dengan preferensi nasabah rendah namun ketahanan tinggi. Keempat, terbatas studi yang membandingkan RGEC dengan benchmark industri (misal rata NPL sektor swasta 2,5%) atau simulasi skenario risiko BI Rate naik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini mengisi *research gap* dengan mengkaji secara spesifik tingkat kesehatan Bank Mega 2020-2024 menggunakan RGEC lengkap, fokus tren pasca-pandemi dan diambil berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya yang saya amati di daerah Tembilahan, dimana tingkat preferensi masyarakat terhadap Bank Mega masih tergolong rendah dibandingkan dengan bank-bank lain. Meskipun demikian, Bank Mega tetap eksis dan tidak mengalami kebangkrutan, yang menunjukkan adanya ketahanan dan stabilitas tertentu pada bank tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keberlanjutan operasional Bank Mega. Penelitian tidak hanya menguji rasio individual, tetapi menekankan komposit PK dengan indikator terukur (NPL 1,1-1,7%; CAR 25-31%) serta implikasi strategi seperti ekspansi digital. Pendekatan kuantitatif 5 tahun diharapkan beri bukti empiris kuat tentang resiliensi bank swasta, yang terbatas dikaji. Selain itu, *novelty* berupa analisis GCG pemulihan 2023-2024 hasilnya aplikatif untuk OJK, BEI (saham MEGA), dan manajemen. Dengan demikian, Berdasarkan sintesis dan analisis terhadap penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian bahwa hipotesis penelitian bahwa “Diduga Tingkat Kesehatan Bank Mega Berdasarkan Metode RGEC Berada Pada Kondisi Yang Sehat”.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif [14], menyebutkan bahwa Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan PT Bank Mega Tbk secara objektif berdasarkan data laporan keuangan selama periode 2020-2024, dengan analisis

menggunakan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data keuangan PT Bank Mega Tbk yang tersedia secara publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan keuangan resmi bank selama tahun 2020 hingga 2024 melalui situs www.idx.co.id. Waktu penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Januari-Maret 2026, menyesuaikan dengan proses pengumpulan dan analisis data.

Populasi penelitian adalah data laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Tbk selama lima tahun (2020-2024). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Indriantoro dan Supomo 2016). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh yang mengambil keseluruhan populasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder diperoleh dari website resmi PT Bank Mega Tbk, BEI, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yaitu pengambilan dan pengumpulan data laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, dan informasi pendukung lainnya). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEK. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif.

NPL (*Non-Performing Loan*) NPL adalah rasio yang mengukur kualitas aset kredit bank dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah (kredit macet atau yang jatuh tempo lebih dari 90 hari) terhadap total kredit yang disalurkan. Rasio ini mencerminkan risiko kredit, di mana NPL tinggi menandakan potensi kerugian besar akibat debitur gagal bayar, yang dapat melemahkan kestabilan bank. Kasmir (2019) Dalam konteks bank konvensional, NPL menjadi indikator utama Risk Profile dalam RGEK, karena kredit adalah sumber pendapatan utama dan rentan terhadap fluktuasi ekonomi seperti pandemi COVID-19. Rumus perhitungannya adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) LDR mengukur kemampuan likuiditas bank dalam menyalurkan kredit relatif terhadap dana yang dihimpun dari nasabah (dana pihak ketiga/DPK, seperti tabungan dan deposito). Rasio ini menunjukkan keseimbangan antara penyaluran kredit (aset produktif) dan sumber pendanaan, di mana LDR terlalu tinggi berisiko kekurangan likuiditas untuk penarikan dana mendadak, sementara terlalu rendah menandakan peluang kredit yang terbuang. Harjito & Martono. (2012). Untuk bank konvensional, LDR relevan dalam aspek Risk Profile RGEK, terutama untuk menilai ketahanan terhadap gejolak pasar seperti kenaikan BI Rate. Rumus perhitungannya adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG) Bank Indonesia. (2018) Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan focus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain adalah: Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite, Penanganan benturan kepentingan bank, Penerapan fungsi kepatuhan bank, Penerapan fungsi audit intern, Penerapan fungsi audit ekstern, Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern, Penyediaan dana kepada bank terkait (related party) dan debitur besar (large exposures), Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal, Rencana strategi bank.

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. *Brigham & Houston. (2019)* Dalam bisnis ekonomi ROE adalah salah satu unsur penting demi mengetahui sejauh mana suatu bisnis atau mampu mengelola permodalan dari para investornya. Apabila perhitungan ROE-nya makin

besar, maka reputasi perusahaan pun meningkat di mata pelaku pasar modal. Sebab, usaha tersebut terbukti mampu memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya. Rumus perhitungannya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROE (*Return on Equity*) ROE mengukur tingkat pengembalian laba terhadap ekuitas pemegang saham, menunjukkan seberapa efektif modal sendiri (*ekuitas*) digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini penting bagi investor bank konvensional karena mencerminkan leverage keuangan (rasio hutang terhadap ekuitas) dan kemampuan membagikan dividen. Dalam RGEC, ROE mendukung penilaian Earnings, di mana ROE rendah dapat menurunkan nilai saham di BEI (seperti kode MEGA). Ross, Westerfield, & Jordan. (2019). Rumus perhitungannya adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Fahmi (2015). Rumus perhitungannya adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Rumus perhitungannya adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Tersedia}}{\text{Aset Tertimbang Menurut (ATM)}} \times 100\%$$

Langkah- langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut: Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian, Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR, Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut : Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5, Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4, Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3, Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2, Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1. Berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

4 Hasil dan Pembahasan

Risk Profile

Perrhitungan NPL (*Non-Performing Loan*) dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut dengan mennggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. Nilai NPL PT. Bank Mega, Tbk.

Tahun	NPL (%)	Peringkat	Keterangan
2020	1,4	1	Sangat Sehat
2021	1,1	1	Sangat Sehat
2022	1,2	1	Sangat Sehat
2023	1,6	1	Sangat Sehat
2024	1,7	1	Sangat Sehat

Sumber, Data Olahan, 2025

Dari tabel 2. Diatas Nilai NPL PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui bahwa perolehan nilai rasio NPL dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi ringan. Dapat dilihat pada tahun 2020, rasio NPL mencapai 1,4%, kemudian menurun menjadi 1,1% pada tahun 2021 dan sedikit naik ke 1,2% pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, nilai rasio NPL meningkat menjadi 1,6% dan 1,7%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio NPL PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung stabil dengan tren penurunan awal diikuti kenaikan ringan.

Perhitungan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut dengan mennggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Tabel 3. Nilai LDR PT. Bank Mega, Tbk

Tahun	LDR (%)	Peringkat	Keterangan
2020	60,65	1	Sangat Sehat
2021	60,83	1	Sangat Sehat
2022	67,71	1	Sangat Sehat
2023	73,44	1	Sangat Sehat
2024	69,79	1	Sangat Sehat

Sumber, Data Olahan 2025

Dari tabel 3. Diatas Nilai LDR PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui perolehan nilai rasio LDR dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi ringan. Dapat dilihat pada tahun 2020, rasio LDR mencapai 60,65%, kemudian meningkat menjadi 60,83% pada tahun 2021 dan naik lebih signifikan ke 67,71% pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, nilai rasio LDR mencapai 73,44% dan turun sedikit menjadi 69,79%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio LDR PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung stabil dengan tren peningkatan awal diikuti stabilisasi pada level sehat.

Perhitungan *Good Corporate Governmance* (GCG) dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai GCG PT. Bank Mega, Tbk

Tahun	GCG (%)	Peringkat	Keterangan
2020	2	2	Sehat
2021	2	2	Sehat

2022	2	2	Sehat
2023	3	3	Cukup Sehat
2024	2	2	Sehat

Sumber Data Olahan 2026

Dari tabel 4. Diatas Nilai GCG PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui perolehan nilai rasio GCG dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan performa yang stabil dengan sedikit fluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2020-2022, rasio GCG konsisten pada nilai 2 dengan peringkat "Sehat", kemudian sedikit menurun menjadi 3 pada tahun 2023 dengan peringkat "Cukup Sehat", dan kembali membaik ke nilai 2 pada tahun 2024 dengan peringkat "Sehat". Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio GCG PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung stabil di kisaran "Sehat" secara mayoritas.

Earnings

Perhitungan ROA (*Return On Assets*) dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5. Nilai ROA PT. Bank Mega, Tbk

Tahun	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
2020	2,7	1	Sangat Sehat
2021	3,0	1	Sangat Sehat
2022	2,9	1	Sangat Sehat
2023	2,6	1	Sangat Sehat
2024	1,9	1	Sangat Sehat

Sumber Data Olahan 2026

Dari tabel 5. Diatas Nilai ROA PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui perolehan nilai rasio ROA dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi ringan. Dapat dilihat pada tahun 2020, rasio ROA mencapai 2,7%, kemudian meningkat menjadi 3,0% pada tahun 2021 dan sedikit turun ke 2,9% pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, nilai rasio ROA mencapai 2,6% dan turun menjadi 1,9%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio ROA PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung stabil dengan tren fluktuasi positif diikuti stabilisasi pada level sangat sehat.

Perhitungan ROE (*Return on Equity*) ROE dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 6. Nilai ROE PT. Bank Mega, Tbk

Tahun	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
2020	16,52	1	Sangat Sehat
2021	20,93	1	Sangat Sehat
2022	19,64	1	Sangat Sehat
2023	16,13	1	Sangat Sehat
2024	12,42	2	Sehat

Sumber Data Olahan 2026

Dari tabel 6. Diatas Nilai ROE PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui perolehan nilai rasio ROE dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi sedang. Dapat dilihat pada tahun 2020, rasio ROE mencapai 16,52%, kemudian meningkat signifikan menjadi 20,93% pada tahun 2021 dan sedikit turun ke 19,64% pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, nilai rasio ROE menurun menjadi 16,13% dan 12,42%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio ROE PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung stabil dengan tren puncak pada 2021 diikuti penurunan gradual.

Perhitungan BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7. Nilai BOPO PT. Bank Mega, Tbk

Tahun	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
2020	65,94	1	Sangat Sehat
2021	56,06	1	Sangat Sehat
2022	56,75	1	Sangat Sehat
2023	65,35	1	Sangat Sehat
2024	73,63	1	Sangat Sehat

Sumber Data Olahan 2026

Dari tabel 7. Diatas Nilai BOPO PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui perolehan nilai rasio BOPO dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi ringan dengan tren cenderung stabil di kisaran rendah. Dapat dilihat pada tahun 2020, rasio BOPO mencapai 65,94%, kemudian menurun signifikan menjadi 56,06% pada tahun 2021 dan sedikit naik ke 56,75% pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, nilai rasio BOPO meningkat menjadi 65,35% dan 73,63%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio BOPO PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 tetap terkendali dengan peringkat "Sangat Sehat" secara konsisten.

Capital

Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dari laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. Adalah sebagai berikut dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Tersedia}}{\text{Aset Tertimbang Menurut (ATM)}} \times 100\%$$

Tabel 8. Nilai CAR PT. Bank Mega, Tbk

Tahun	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
2020	31,04	1	Sangat Sehat
2021	27,30	1	Sangat Sehat
2022	25,41	1	Sangat Sehat
2023	26,17	1	Sangat Sehat
2024	25,77	1	Sangat Sehat

Sumber Data Olahan 2026

Dari tabel 8. Diatas Nilai CAR PT. Bank Mega, Tbk., dapat diketahui perolehan nilai rasio CAR dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi menurun secara gradual namun tetap kuat. Dapat dilihat pada tahun 2020, rasio CAR mencapai 31,04%, kemudian menurun menjadi 27,30% pada tahun 2021 dan terus turun ke 25,41% pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, nilai rasio CAR sedikit berfluktuasi menjadi 26,17% dan 25,77%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio CAR PT. Bank Mega, Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung stabil di atas standar minimum dengan peringkat "Sangat Sehat" secara konsisten.

Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2020 hingga tahun 2024

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 9. Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
96,67	PK 1	Sangat Sehat
96,67	PK 1	Sangat Sehat
96,67	PK 1	Sangat Sehat
93,33	PK 1	Sangat Sehat
96,67	PK 1	Sangat Sehat

Sumber Data Olahan 2025

Dari tabel 9. Diatas Bobot Penetapan Peringkat Komposit PT. Bank Mega Tbk., dapat diketahui bahwa perolehan nilai komposit RGEC dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan performa yang sangat stabil dengan fluktuasi minimal. Dapat dilihat pada tahun 2020-2022 dan 2024, nilai komposit konsisten mencapai 96,67% dengan peringkat PK 1 "Sangat Sehat", kemudian sedikit menurun menjadi 93,33% pada tahun 2023 namun tetap mempertahankan peringkat PK 1 "Sangat Sehat". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Mega Tbk. dari tahun 2020-2024 cenderung sangat kuat secara konsisten di rentang 93-97%.

Dengan nilai komposit RGEC yang sangat tinggi dan stabil di atas 93% (skala 86-100% = PK 1 menurut OJK), kinerja kesehatan finansial PT. Bank Mega Tbk. menunjukkan kondisi yang luar biasa secara keseluruhan. Penurunan sementara dari 96,67% ke 93,33% pada 2023 disebabkan oleh GCG peringkat 3 (3 poin dari 5), namun pemulihan cepat ke 96,67% pada 2024 mencerminkan ketahanan fundamental bank yang solid.

Nilai komposit RGEC yang konsisten $\geq 93\%$ menandakan bahwa PT. Bank Mega Tbk. mampu mempertahankan keseimbangan sempurna antara pengelolaan risiko (NPL rendah $< 2\%$), kecukupan modal (CAR $> 25\%$), profitabilitas stabil (ROA $> 1,5\%$), dan efisiensi operasional (BOPO terkendali). Walaupun ada fluktuasi minor akibat faktor GCG, posisi kesehatan bank tetap sangat kokoh sehingga mendukung kepercayaan stakeholder, daya saing industri, dan keberlanjutan pertumbuhan.

Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital (RGEC) merupakan pendekatan komprehensif yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengevaluasi kondisi fundamental perbankan secara holistik. Analisis terhadap PT. Bank Mega Tbk periode 2020-2024 menunjukkan performa yang konsisten sangat baik dengan peringkat komposit PK-1 "Sangat Sehat" sepanjang periode, didukung oleh pengelolaan risiko kredit yang prudent, kecukupan modal yang superior, profitabilitas yang stabil, dan tata kelola perusahaan yang solid.

5 Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif tingkat kesehatan keuangan PT. Bank Mega Tbk periode 2020-2024 menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital (RGEC), dapat disimpulkan beberapa hal berikut secara garis besar: Risk Profile Sangat Sehat secara konsisten Rasio NPL stabil rendah (1,12%-1,70%) dan LDR optimal (60,65%-73,44%) memperoleh peringkat 1 "Sangat Sehat" sepanjang periode, mengindikasikan pengelolaan risiko kredit dan likuiditas yang prudent serta kemampuan bank menyerap guncangan ekonomi pasca-pandemi. Earning capacity yang superior ROA konsisten $> 1,5\%$ (rata-rata 2,58%), ROE mayoritas $> 12\%$, dan BOPO terkendali $< 80\%$ (rata-rata 61,54%) menunjukkan efisiensi aset, pengembalian ekuitas yang kompetitif, dan pengendalian biaya operasional yang efektif, semuanya memperoleh peringkat 1 "Sangat sehat". Capital Adequacy yang Exceptional CAR jauh di atas standar BI ($> 25\%$ vs minimum 12%) dengan buffer risiko yang kuat (25,41%-31,03%) memastikan ketahanan modal terhadap potensi kerugian dan mendukung ekspansi kredit berkelanjutan. Tata Kelola Perusahaan yang Solid Peringkat GCG mayoritas 2 "Sehat" dengan pemulihan cepat dari penurunan sementara ke 3 (2023) mencerminkan komitmen terhadap praktik transparansi dan akuntabilitas sesuai standar OJK. Peringkat Komposit PK-1 Sangat Sehat Nilai komposit RGEC rata-rata 94,80% (rentang 93,33%-96,67%) menempatkan PT. Bank Mega Tbk pada kategori PK-1 "Sangat Sehat" secara konsisten 5 tahun berturut-turut, mengkonfirmasi posisi fundamental yang luar biasa di industri perbankan swasta nasional.

Referensi

- [1] N. Maulidia, “analisis kinerja keuangan bank di masa pandemi covid-19 pada bank bumh yang terdaftar di bursa efek Indonesia,” 2021, *Universitas Brawijaya*.
- [2] H. T. Lestari, S. Setiawan, and F. A. Tripuspitorini, “Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *JAE (Jurnal Akunt. dan Ekon.*, vol. 5, no. 2, pp. 100–111, 2020.
- [3] P. A. Maramis, “Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, capital) pada PT. Bank Mandiri (persero) periode 2015-2018,” *J. Pembang. Ekon. Dan Keuang. Drh.*, vol. 20, no. 4, 2020.
- [4] M. R. Nansi, M. E. Natalia, and N. R. Rohman, “Pemulihan ekonomi biru Indonesia pasca pandemi,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 6992–7001, 2024.
- [5] S. F. Anugrah and S. I. Rosita, “Penyusunan Laporan Keuangan PT. Simpul Tali Indonesia Berdasarkan SAK EMKM,” *J. Apl. Bisnis Kesatuan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2022, doi: 10.37641/jabkes.v2i1.1346.
- [6] A. P. Nisa and B. Astuti, “Literatur review: Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan,” *J. Akuntansi, Keuangan, Perpajak. dan Tata Kelola Perusah.*, vol. 2, no. 2, pp. 646–654, 2024.
- [7] A. D. Cahyani and E. Sulistyowati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *J. Ilmu dan Ris. Akuntans*, vol. 12, no. 10, pp. 01–18, 2023.
- [8] G. Ardhia Adhnin, S. Nur, I. Safira, I. Lutfiyatul, and L. Khairunnisa, “Regulasi Pengawasan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam Sistem Perbankan di Indonesia,” *J. Huk. dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 7, pp. 1–9, 2024.
- [9] H. Herawati, “Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan,” *JAZ J. Akunt. Unihaz*, vol. 2, no. 1, pp. 16–25, 2019.
- [10] N. Hanifah, “Analisis Laporan Keuangan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2017—2020,” 2022, *Politeknik Keuangan Negara STAN*.
- [11] W. Sari, “Kinerja Keuangan,” *PUBLIS PENERBIT UNPRI Press*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [12] I. Fahmi, “Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan,” 2012.
- [13] Y. A. E. Sutrisno and A. Riduwan, “Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan,” *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 11, 2022.
- [14] D. A. Setyawan, “Konsep Dasar Penelitian Ilmiah,” *Indones. J. Heal. Ecol.*, vol. 16, no. 1, 2016.